



Srategi Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika untuk Mewujudkan Karakter Siswa Jujur dan Adil di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wonosobo

Edi Sugiman^{1*}, Nurul Mubin², Moh.Sakir³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo, Indonesia

^{1*} sugimank3@gmail.com, ² mubin@unsig.ac.id, ³ abdan_urfi@yahoo.com

Alamat: MWF7+JJ6, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korespondensi penulis: sugimank3@gmail.com

Abstract: *Mathematics is a universal science that underlies the development of modern science and technology, and has an important role in the development of human thinking. Mathematics is a subject that is based on logical, rational, critical, and systematic thinking patterns. Religion and rationality are two perspectives that have a strong influence. Humans view religious values and rational values as different entities, causing a dichotomy paradigm, especially in the realm of education. In the perspective of the epistemology of science in Islam, Islam and science are complementary and interdependent entities. The mathematical approach used here does not mean that Islamic values are low, but only to increase the belief of Muslims that all knowledge is valuable and can lead to true goodness and increase faith and closeness to Allah SWT. To examine how Islamic values are applied in mathematics learning, To identify and develop effective strategies or methods in integrating Islamic values in mathematics learning materials, To measure the extent of the application of Islamic values in mathematics learning. This study uses a qualitative approach, while the type of research used by the researcher is descriptive research. Mathematics as a logical and systematic science, has a meeting point with Islamic teachings that emphasize truth, justice, and balance. For example, the concept of monotheism can be associated with the order of the universe expressed through mathematical formulas, fostering a sense of gratitude and obedience. The implementation of Islamic values that are rahmatan lil 'alamin (blessing for all nature) in mathematics learning, especially to form honest and fair characters in students.*

Keywords: *Fair, Honest, Integration, Islamic Value, Mathematics*

Abstrak: Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mempunyai peranan penting dalam perkembangan berpikir manusia. Matematika merupakan pelajaran yang menurut pola berpikir yang logis, rasional, kritis, dan sistematis. Agama dan rasionalitas merupakan dua cara pandang yang memiliki pengaruh yang kuat. Manusia memandang nilai-nilai agama dan nilai-nilai rasional sebagai entitas yang berbeda sehingga menyebabkan paradigma dikotomi khususnya dalam ranah pendidikan. Dalam perspektif epistemologi ilmu dalam Islam, antara Islam dan sains adalah satu entitas yang bersifat komplementer dan interdependensi. Pendekatan matematika digunakan di sini tidak berarti bahwa nilai-nilai ke-Islaman itu rendah, melainkan hanya untuk menambah keyakinan umat Islam bahwa semua ilmu pengetahuan itu bernilai kebaikan dan bisa mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki serta meningkatkan keimanan dan kedekatan kepada Allah swt. Mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran matematika, Mengidentifikasi dan mengembangkan strategi atau metode yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam materi pembelajaran matematika, Mengukur sejauh mana penerapan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Matematika sebagai ilmu yang logis dan sistematis, memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang menekankan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan. Misalnya, konsep tauhid dapat dikaitkan dengan keteraturan alam semesta yang diungkapkan melalui rumus-rumus matematika, menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan. Implementasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dalam pembelajaran matematika, khususnya untuk membentuk karakter jujur dan adil pada siswa.

Kata Kunci: Adil, Integrasi, Jujur, Matematika, Nilai Islam

1. PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia hingga kini masih menunjukkan berbagai tantangan serius, terutama dalam hal pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat dari hasil studi internasional seperti *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Dalam laporan TIMSS tahun 2011, prestasi belajar matematika siswa Indonesia berada di peringkat 38 dari 45 negara, mengalami penurunan dari peringkat 36 pada tahun 2007. Kondisi ini menggambarkan bahwa penguasaan siswa terhadap konsep matematika masih memerlukan perhatian serius. Fenomena ini juga tercermin di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Wonosobo, di mana hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Padahal, matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang tidak hanya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir yang logis, kritis, dan sistematis.

Matematika sebagai ilmu eksak memang bersifat abstrak dan penuh simbol, namun hal ini tidak berarti ia terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual. Justru dalam konteks pendidikan Islam, setiap ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan karakter mulia. Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih banyak terjebak pada paradigma dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi parsial dan kehilangan integritas nilai. Banyak lembaga pendidikan belum menerapkan pendekatan integratif yang menyatukan ajaran Islam dengan bidang ilmu lainnya, termasuk matematika.

Pandangan bahwa agama dan sains berada pada domain yang berbeda telah mengakar dalam dunia pendidikan modern. Agama dianggap berkaitan dengan nilai spiritual dan moral, sementara sains dan matematika lebih menekankan aspek rasionalitas dan empirisme. Padahal, dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang utuh. Ilmu yang bersumber dari wahyu (ayat qauliyah) dan ilmu yang berasal dari pengamatan terhadap alam (ayat kauniyah) keduanya bersumber dari Allah SWT dan memiliki peran dalam mengungkapkan kebenaran serta kemahabesaran-Nya. Sejarah Islam mencatat bahwa para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam berbagai bidang, termasuk matematika, filsafat, dan sains.

Pendidikan Islam seharusnya mengembangkan sistem pembelajaran yang holistik, yaitu yang menggabungkan pencapaian intelektual dengan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks pembelajaran matematika, hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam materi ajar. Pembelajaran semacam ini tidak hanya mengajarkan konsep angka dan logika, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran,

keadilan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan integratif ini, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran etik dan spiritual yang kuat.

Namun, implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika masih belum banyak dilakukan secara sistematis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dan kesiapan pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menyatukan antara konsep matematika dan nilai-nilai Islam. Padahal, integrasi tersebut dapat menjadi jembatan penting untuk membentuk karakter siswa secara utuh. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang netral, tetapi sarat dengan nilai dan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dalam perspektif integratif-interkoneksi, sebagaimana dikembangkan di beberapa perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, seluruh cabang ilmu—baik ilmu kealaman, sosial, maupun keislaman—diletakkan dalam satu kerangka epistemologis yang berlandaskan pada wahyu dan akal. Pendekatan ini mengedepankan prinsip-prinsip kesatuan pengetahuan (unity of knowledge), kesatuan Tuhan (tauhid), dan kesatuan ciptaan. Oleh karena itu, sudah seharusnya proses pendidikan di lembaga Islam tidak lagi memisahkan antara pembelajaran sains dan nilai-nilai agama, tetapi menjadikannya satu kesatuan yang harmonis dan saling menguatkan.

Berdasarkan realitas tersebut, perlu dilakukan upaya strategis untuk mengembangkan model pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya hasil belajar siswa serta menjawab tantangan moral dan spiritual generasi muda. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai *"Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika untuk Membentuk Karakter Jujur dan Adil pada Siswa MAN 1 Wonosobo."* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk insan yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan beriman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali dan memahami makna dari perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan proses pembelajaran, bukan untuk mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada realitas sosial yang dialami oleh individu atau kelompok secara

subjektif, dan dalam konteks ini berpijak pada paradigma fenomenologis. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang proses integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Matematika di MAN 1 Wonosobo.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan di MAN 1 Wonosobo, yang telah diketahui oleh peneliti memiliki program integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama, yakni Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, guru-guru Matematika kelas XII, serta siswa kelas XII di MAN 1 Wonosobo. Informasi dari para guru dan siswa menjadi kunci untuk memahami sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran matematika dilakukan, serta respon siswa terhadap implementasi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi terkait profil madrasah, kegiatan-kegiatan keagamaan, serta catatan lainnya yang mendukung konteks dan latar belakang penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari para informan mengenai strategi dan implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto kegiatan, agenda pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menafsirkan data kualitatif yang telah diperoleh. Proses analisis mencakup pengumpulan, klasifikasi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data. Langkah ini dilakukan dengan mengamati situasi pembelajaran, sikap, interaksi, dan kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara triangulatif untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan agar hubungan antara peneliti dan informan semakin terbuka dan data yang diperoleh lebih valid. Sementara itu, triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk: triangulasi sumber (membandingkan data dari

berbagai informan), triangulasi teknik (menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama), dan triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memeriksa konsistensi informasi).

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Matematika dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa yang jujur dan adil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara fundamental menggariskan bahwa pendidikan memiliki fungsi krusial dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional secara eksplisit menyatakan bahwa peserta didik harus berkembang potensinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Implikasi dari amanat undang-undang ini adalah pentingnya kualitas pendidikan di Indonesia yang mampu menyeimbangkan tiga pilar utama dalam Islam: nilai akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), dan syari'ah (hukum). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang holistik ini, penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di kelas.

Pertama, strategi Infusi melibatkan penekanan aspek nilai-nilai Al-Qur'an yang inheren dalam materi matematika. Ini berarti guru tidak hanya mengajarkan konsep matematis semata, tetapi juga menggali dan mengaitkan prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Kedua, strategi Analogi berfokus pada upaya guru untuk melakukan analogi atau perumpamaan antara konsep matematika dengan nilai-nilai kebaikan universal yang diajarkan dalam Islam. Strategi ini membantu siswa melihat relevansi matematika dalam konteks moral dan etika. Ketiga, strategi Narasi mendorong guru untuk menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan sejarah matematika, khususnya kontribusi para matematikawan Muslim yang telah berjasa dalam pengembangan ilmu ini. Kisah-kisah ini tidak hanya menambah wawasan sejarah, tetapi juga memberikan hikmah dan inspirasi tentang etos keilmuan dan keislaman. Keempat, strategi Uswah Hasanah menekankan peran guru sebagai teladan nyata. Dalam mengajarkan matematika, guru menunjukkan perilaku yang patut dicontoh terkait dengan nilai-nilai yang relevan seperti kejujuran, kesungguhan, ketepatan,

ketaatan, dan ketelitian. Perilaku teladan ini diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa secara langsung.

Implementasi strategi ini turut didukung oleh pengakuan dari guru mata pelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo. Beliau menyatakan bahwa dalam setiap penyampaian materi kepada siswa, nilai-nilai Islam selalu disisipkan sejak awal pembelajaran, dimulai dengan salam dan doa, serta diakhiri dengan doa. Selain itu, penyampaian cerita-cerita cendekiawan Muslim juga dilakukan pada sela-sela pembelajaran, memperkaya perspektif siswa.

Pemberian nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis, mengikuti model-model tertentu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Dalam konteks ini, Achmad (dalam Fogarty, 1991) mengemukakan adanya sepuluh model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe utama. Tipe pertama mencakup model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi, yaitu *Fragmented*, *Connected*, dan *Nested*. Tipe kedua adalah model pembelajaran terpadu antar bidang studi, meliputi *Sequenced*, *Shared*, *Webbed*, *Threaded*, dan *Integrated*. Sementara itu, tipe ketiga adalah model pembelajaran terpadu yang berpusat pada faktor diri siswa, yakni *Immersed* dan *Networked*. Secara spesifik, model *Threaded* merepresentasikan keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terbentuk benang merah yang dapat diperluas pengembangannya. Sedangkan model *Integrated* berlandaskan pada persamaan topik atau konsep dari berbagai bidang yang kemudian dirumuskan menjadi satu kesatuan.

Model-model pembelajaran terpadu yang juga relevan dan digunakan oleh Imran Siregar dalam riset pendidikan terpadu di Probolinggo, Jawa Timur, mencakup: (1) Model *Connected* (model keterhubungan), yang secara sengaja berupaya menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, atau satu keterampilan dengan keterampilan lain dalam satu bidang studi; (2) Model *Webbed* (model jaringan laba-laba), yang merupakan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik; dan (3) Model *Integrated* (model keterpaduan), yang menggunakan pendekatan antar bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler serta menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model *Webbed* yang memulai dengan pemilihan tema, model *Integrated* mencari tema-tema yang saling terkait sebagai langkah terakhir dalam perencanaan program. Pembelajaran terpadu ini juga memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari berbagai sisi, membentuk siswa yang lebih arif dan bijak. Untuk mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami, diperlukan suatu pedoman,

seperti Broad Curriculum (Integrated Curriculum) yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969. Kurikulum terpadu dengan nilai-nilai Islami ini sangat krusial untuk memudahkan guru dalam implementasinya.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di banyak tempat masih dilakukan secara parsial, di mana mata pelajaran matematika terpisah dari mata pelajaran lain. Guru mata pelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo sendiri mengemukakan bahwa selama ini, pembelajaran matematika masih banyak yang memisahkan materi matematika dengan materi ilmu lain, sehingga fokusnya cenderung hanya pada aspek kognitif saja. Pembelajaran parsial semacam ini, yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai agama, seringkali kering dari pesan-pesan moral dan kurang optimal dalam upaya pembentukan pribadi yang utuh. Sebaliknya, pembelajaran matematika yang bermuatan nilai-nilai Islam bertujuan ganda: tidak hanya mencapai pemahaman dan kemampuan matematika siswa, tetapi juga secara bersamaan menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam.

Proses Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika untuk Mewujudkan Karakter Siswa Jujur dan Adil di MAN 1 Wonosobo

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses pengintegrasian pendidikan nilai Islam dalam pembelajaran matematika berlangsung di MAN 1 Wonosobo, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran matematika, mulai dari awal guru masuk kelas hingga selesainya pembelajaran, untuk menangkap dinamika interaksi dan implementasi strategi. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai lampiran data visual, serta menelaah data-data tertulis resmi yang dimiliki MAN 1 Wonosobo, seperti RPP dan silabus. Sementara itu, teknik wawancara dilakukan terhadap berbagai subjek kunci, meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk menggali keterangan dan persepsi langsung dari pihak-pihak terkait.

Hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut mengkonfirmasi bahwa pembelajaran di MAN 1 Wonosobo dikembangkan berdasarkan prinsip filosofis "Kullu Maulud yuladu 'ala al fithrah", yang berarti setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah, cerdas potensial, dan unik. Prinsip ini mendasari kesadaran setiap guru bahwa dalam penerapan pembelajaran di kelas, mereka harus memberikan pelayanan dan bimbingan yang maksimal, mengingat setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, serta gaya belajar dan daya tangkap yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah ini mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi dengan prinsip mengoptimalkan potensi siswa, seperti

pendekatan *fun, quantum teaching* (guru dan siswa adalah sahabat), serta *how to learn and how to be a learned* melalui *active learning*. Budaya belajar, membaca, dan berdiskusi sangat "kental" di sekolah tersebut, didukung oleh penggunaan cara-cara dan media pembelajaran berbasis IT, diskusi, dan kerja kelompok. Semua ini dirancang secara sistematis untuk melatih siswa dalam membentuk 12 karakter yang diimpikan dalam visi dan misi sekolah, yaitu: gemar membaca, saling menghargai, bisa bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, integral, empati, percaya diri, kreatif, respek, antusias, toleran, dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan adab yang baik dan benar.

Strategi pembelajaran yang diuraikan di atas selaras dengan prinsip pembelajaran matematika yang bermakna dan berkelanjutan, sebagaimana diungkapkan oleh Hudoyo bahwa belajar matematika bersifat hirarkis dan hendaknya dipelajari secara berurutan dan kontinyu. Pembelajaran matematika yang terputus-putus berpotensi mengganggu proses belajar. Hal ini dapat dihindari apabila pembelajaran melibatkan seluruh potensi siswa, serta melibatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Integrasi nilai Islam secara khusus ditekankan melalui metode "lisan al hal afshan min lisan al maqal", yang bermakna bahwa nasihat dengan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan. Dalam konteks ini, guru secara langsung menjadi model dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Pendekatan ini terbukti berdampak positif pada pencapaian kognitif dan afektif siswa. Melalui metode ini, siswa dilatih dan dibiasakan dengan melihat langsung *role model* dari tenaga pendidiknya, sehingga terbentuklah pola pikir dan sikap yang baik dalam keseharian mereka. Ini konsisten dengan prinsip pengembangan akhlak anak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan perilaku jiwa yang dapat dengan mudah melahirkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang rumit. Pembelajaran yang khas di MAN 1 Wonosobo adalah penggunaan kurikulum sekolah yang memadukan pembelajaran Matematika dengan kurikulum keislaman.

Sebagai contoh konkret bentuk keterpaduan ini, dalam materi matematika peluang, kekhasan Islam dikaitkan langsung dengan konsep-konsep keislaman. Konsep yang dimaksud adalah: (1) dalam memilih pemimpin, kita dapat menghitung peluang terpilihnya kandidat berdasarkan kriteria tertentu, namun hasil akhirnya tetaplah kehendak Allah; (2) dalam berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuan, kita mempelajari peluang keberhasilan, namun tetap harus berdoa dan berserah diri kepada Allah; dan (3) dalam merencanakan bisnis, kita menganalisis peluang pasar, namun hasil akhirnya tetap dalam kekuasaan Allah. Masih banyak

contoh lain yang menunjukkan kurikulum integrasi semacam ini, yang menjadi nilai tambah signifikan bagi penanaman nilai Islam kepada peserta didik. Setiap materi matematika yang diajarkan, sedapat mungkin, dihubungkan dengan nilai keislaman.

Peneliti juga menanyakan kepada guru matematika apakah mereka mengaitkan keislaman dalam pembelajaran. Guru matematika menjawab bahwa sesekali mereka mengaitkannya, seperti kegunaan matematika dalam penghitungan harta warisan atau pemanfaatan sifat jujur dalam menggunakan alat timbangan sebagai sifat seorang Muslim. Namun, guru matematika mengakui bahwa keterkaitan ini masih sebatas pengetahuan mereka, termasuk dalam pemberian contoh media pembelajaran. Para guru matematika secara jujur menyatakan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, mereka sangat mengharapkan adanya upaya pembinaan atau pelatihan yang lebih terstruktur dalam pengintegrasian nilai Islam tersebut dalam pembelajaran matematika. Selain itu, mereka merasa perlu dibuatkan suatu petunjuk atau berupa buku paket yang dapat memberikan bantuan praktis dalam mengintegrasikan nilai keislaman secara lebih sistematis.

Proses pembelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo mengharuskan setiap guru menyusun RPP/Modul secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Hal ini juga bertujuan memberikan ruang yang cukup untuk membangun karakter kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, secara umum terdapat dua strategi pembelajaran: strategi yang berpusat pada guru (*teacher-centered oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered oriented*). Pendekatan yang berpusat pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi *discovery inquiry*. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik kompetensi lulusan (sikap, pengetahuan, keterampilan), karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang dimiliki MAN 1 Wonosobo, karena tidak ada strategi tunggal yang tepat untuk semua kondisi. Guru diharapkan mampu memilah dan memilih strategi yang paling efektif dan maksimal.

Pemilihan strategi ekspositori atau *discovery inquiry* dilakukan atas pertimbangan: (1) karakteristik peserta didik dengan kemandirian yang belum memadai; (2) keterbatasan sumber referensi, alat, media, dan bahan; (3) jumlah peserta didik dalam kelas yang masih banyak; dan (4) banyaknya materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan. Langkah-langkah strategi ekspositori meliputi: Preparasi (menyiapkan bahan), Apersepsi (penyegaran), Presentasi (penyajian materi), dan Resitasi (pengulangan atau rangkuman). Sementara itu,

langkah-langkah strategi *discovery inquiry* meliputi: mengajukan dan merumuskan masalah, merumuskan logika berpikir untuk hipotesis, merumuskan langkah kerja untuk memperoleh data, menganalisis data dan verifikasi, serta melakukan generalisasi. Meskipun strategi ekspositori lebih mudah bagi guru (bersifat *direct instructional* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab), strategi *discovery inquiry* (berbentuk *Problem Based Learning*) memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh dan melibatkan aktivitas peserta didik yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam pengaturan kelas dan waktu.

Pembahasan

a. Relevansi Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Pembahasan ini secara mendalam menguraikan bahwa strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo, yang meliputi infusi, analogi, narasi, dan uswah hasanah, memiliki relevansi yang sangat kuat dan fundamental dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang ambisius untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab tidak akan tercapai secara optimal jika pembelajaran hanya berfokus pada dimensi kognitif semata atau dilakukan secara parsial. Integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit menargetkan pengembangan dimensi afektif (sikap) dan spiritual siswa, aspek-aspek krusial yang seringkali terabaikan dalam pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung materialistik dan sekuler. Pendekatan yang diterapkan oleh guru, seperti mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan doa, serta menyisipkan cerita-cerita tentang cendekiawan Muslim, merupakan manifestasi konkret dari strategi uswah hasanah dan narasi. Praktik ini tidak hanya menciptakan suasana religius di kelas tetapi juga secara berkelanjutan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman.

Signifikansi Broad Curriculum (Integrated Curriculum), yang diperkenalkan oleh Thomas Huxley dan ditegaskan kembali dalam konteks ini, menekankan urgensi perancangan kurikulum terpadu yang mempermudah guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islami secara terstruktur dan komprehensif. Pernyataan guru matematika yang mengungkapkan bahwa pembelajaran masih banyak dilakukan secara parsial, memisahkan materi matematika dari ilmu lain, dan hanya berpusat pada aspek kognitif, menjadi indikator kritis akan tantangan yang dihadapi dalam mencapai pendidikan holistik.

Fenomena ini dapat mengakibatkan pelajaran matematika menjadi "kering" dari pesan moral dan upaya pembentukan pribadi yang utuh. Oleh karena itu, adopsi model-model pembelajaran terpadu seperti Connected, Webbed, dan Integrated dari kerangka Fogarty dan Siregar, menawarkan kerangka teoritis dan praktis yang kokoh untuk merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga secara simultan membangun karakter mulia, khususnya nilai kejujuran dan keadilan yang sangat ditekankan dalam Islam. Melalui pendekatan terpadu ini, siswa tidak hanya menguasai konsep matematika, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat menjadi jembatan untuk memperkuat iman dan akhlak mereka.

b. Implementasi Proses Integrasi dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa

Proses integrasi nilai-nilai Islam di MAN 1 Wonosobo secara fundamental didasarkan pada filosofi pendidikan Islam "Kullu Maulud yuladu 'ala al fitrah", sebuah prinsip yang mengakui potensi bawaan setiap anak sebagai pribadi yang fitrah, cerdas, dan unik. Prinsip ini menjadi landasan bagi guru untuk mengadopsi dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pendekatan *fun*, konsep *quantum teaching* yang menempatkan guru dan siswa sebagai sahabat belajar, serta penekanan pada *how to learn and how to be a learned* melalui *active learning*. Lebih dari itu, penekanan pada metode "lisan al hal afshan min lisan al maqal" (nasihat melalui perbuatan lebih efektif daripada perkataan) menjadi tulang punggung dalam proses ini. Guru secara aktif mengambil peran sebagai teladan langsung dalam sikap, perkataan, dan perbuatan, yang merupakan esensi dari strategi uswah hasanah yang telah diidentifikasi. Observasi lapangan dan hasil wawancara menguatkan temuan ini; guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga secara konsisten menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah religiusitas siswa, seperti menanyakan pelaksanaan salat subuh atau keterlibatan dalam membantu orang tua.

Contoh konkret dari integrasi nilai ini sangat jelas terlihat pada materi peluang, di mana konsep-konsep matematis dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, pembahasan mengenai peluang dalam konteks memilih pemimpin dikaitkan dengan konsep kehendak Allah sebagai penentu akhir. Demikian pula, dalam konteks berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuan, siswa diajak untuk memahami peluang keberhasilan seraya tetap berserah diri kepada Allah. Bahkan dalam merencanakan bisnis, analisis peluang pasar tetap ditempatkan dalam kerangka kekuasaan Allah, yang mengajarkan konsep tawakal. Tabel integrasi nilai-nilai Islam dalam materi matematika yang disajikan menjadi bukti empiris yang kuat bahwa konsep-konsep matematika tidak hanya diajarkan sebagai ilmu eksak,

tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai keagamaan dan moral.

Respons yang sangat positif dari para peserta didik kelas XII menjadi indikator kuat akan efektivitas integrasi ini. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, bermakna, dan mendalam secara spiritual. Siswa mengapresiasi pendekatan guru yang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika, seperti proporsi dan skala, dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dalam zakat dan pembagian warisan sesuai syariat. Keterkaitan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga membantu siswa melihat hubungan erat antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Penekanan guru pada sikap jujur dalam mengerjakan soal dan ujian, serta pentingnya usaha keras yang disertai doa dan tawakal, menjadi pedoman tidak hanya dalam pelajaran matematika tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai muslim. Lebih lanjut, integrasi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Allah SWT melalui keteraturan alam semesta, simetri, dan pola-pola matematis, yang pada gilirannya meningkatkan rasa syukur dan kekaguman mereka terhadap ciptaan-Nya.

Secara umum, pembelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo terbukti berlangsung secara terencana dan terstruktur. Guru tidak sekadar membekali siswa dengan ilmu matematika murni, tetapi secara sadar berupaya melakukan integrasi ilmu pengetahuan keislaman. Hal ini terbukti dari praktik guru yang menjelaskan relevansi shalat lima waktu, pentingnya kejujuran, atau konsep sedekah yang tidak akan mengurangi harta, di sela-sela pembahasan materi matematika. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dengan salam dan doa bersama (Al-Fatihah dan doa belajar), sebuah ritual yang tercantum eksplisit dalam modul ajar guru.

Modul ajar matematika untuk materi peluang di kelas XII MAN 1 Wonosobo menjadi bukti dokumentatif yang kuat dari implementasi ini. Dokumen ini secara jelas mencantumkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari Kompetensi Inti, meliputi penghargaan terhadap ajaran agama serta perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Lebih spesifik, dalam Tujuan Pembelajaran, dinyatakan bahwa siswa diharapkan dapat "menyelesaikan masalah terkait peluang dengan jujur dan adil" dan "menunjukkan perilaku jujur dan adil saat bekerja sama dalam diskusi atau mengerjakan tugas kelompok." Langkah-langkah pembelajaran, khususnya pada Kegiatan Inti, secara eksplisit menginstruksikan guru untuk "Mengaitkan konsep keadilan dalam Islam (QS. An-Nisa:

135 tentang perintah untuk berlaku adil) dengan pembagian kemungkinan dalam peluang." dan meminta siswa "menjelaskan hasil pengamatannya dan mengaitkannya dengan aspek religius."

Meskipun guru-guru telah menunjukkan komitmen dan upaya dalam integrasi ini, adanya pengakuan dari guru-guru matematika mengenai kebutuhan akan pembinaan dan pelatihan lebih lanjut serta penyediaan panduan atau buku paket khusus untuk mengintegrasikan nilai Islam, mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dan sistematisasi lebih lanjut. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa integrasi saat ini sebagian besar bergantung pada inisiatif dan pemahaman individual guru, yang perlu diperkuat dengan dukungan sistematis dari institusi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa implementasi pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, dengan fokus pada pembentukan karakter jujur dan adil, tidak hanya mungkin dilakukan tetapi juga menunjukkan efektivitas yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa dalam bidang matematika, tetapi juga secara holistik membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat, menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa sebagai individu Muslim yang berakhlak dan warga negara yang bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo bukanlah pendekatan simbolis, melainkan strategi holistik yang dirancang untuk membentuk karakter siswa yang jujur dan adil. Pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Secara teoretis, konsep integrasi ini berangkat dari keyakinan bahwa matematika dan ajaran Islam memiliki titik temu yang substansial, yakni sama-sama menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, keteraturan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tauhid, amanah, dan al-'adl diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual: mulai dari pengaitan konsep matematika dengan ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan dilema moral dalam soal-soal matematika, hingga penanaman sikap jujur dalam proses pengerjaan soal. Strategi integrasi yang diterapkan mencakup lima pendekatan utama, yaitu: (1) pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan konsep matematika, (2) pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang mengandung unsur etika dan moral, (3) penekanan pada proses dan kejujuran dalam pengerjaan, (4) diskusi dan refleksi

kelompok yang mengedepankan nilai musyawarah dan keadilan, serta (5) peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) dalam menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam keseharian. Urgensi strategi ini semakin nyata dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tantangan moral seperti ketidakjujuran, intoleransi, dan individualisme semakin meningkat. Matematika, sebagai ilmu yang objektif dan sistematis, menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, karena prosesnya menuntut kejujuran, ketelitian, dan keadilan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia yang integratif dan berkelanjutan. Lebih jauh, integrasi ini memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman siswa secara menyeluruh. Dengan menunjukkan bahwa ilmu matematika dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, siswa tidak lagi melihat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini turut memperkokoh semangat keislaman yang progresif, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Wonosobo tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya pribadi yang berakhlak, jujur, dan adil, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi pendidikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. (2007). *Ketika Kiyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN Press.
- Ahmad, N. (2021). *The Miracle of Sabar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. B., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Etika mencari ilmu dalam Al-Qur'an (Kajian QS Al-Mujadalah Ayat 11). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 9-18. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794>
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-13. Retrieved from jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diana, M., Netriwati, N., & Suri, F. I. (2015). Modul pembelajaran matematika bernuansa Islami dengan pendekatan inkuiri. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 7-13.
- Fitriah, N., Muchyidin, A., & Sahrodi, J. (2015). Implementasi model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman dalam meningkatkan karakter demokrasi siswa. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i2>

- Fitriyani, D., & Kania, N. (2019). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*.
- Gusti Rada, dkk. (2019). Pengembangan desain pembelajaran berbasis Realistic Mathematics Education untuk topik peluang di kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Hamidah, I., & Susilawati. (2023). Pembelajaran matematika berintegrasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.143>
- Hariyani, M. (2013). Strategi pembelajaran matematika madrasah ibtidaiyah berintegrasi nilai-nilai Islam. *MENARA*.
- Inayatul, F. A. (2018). Integrasi nilai-nilai Alquran dalam pembelajaran matematika materi peluang [Preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8yrm>
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka.
- Khairan. (2021). Islam Rahmatan Lil'alamin dalam perspektif sosial dan budaya. *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 12(2).
- Maarif, M. (2018). Integrasi matematika dan Islam dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 4(2). https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.19_06
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustafa. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *An-Nuh*, 7(1), 342. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>
- Mutma'inah, S. (2017). Pendekatan integratif: Tinjauan paradigmatis dan implementatif dalam pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Elementary*, 5(2).
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam wasathiyah sebagai wujud Islam rahmatan lil 'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2). <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Nihayati, N. (2017). Integrasi nilai-nilai Islam dengan materi himpunan (kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an). *JURNAL E-DuMath*, 3(1). <https://doi.org/10.52657/je.v3i1.285>
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMA Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 125-134. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Putra, R. B. (2012). Pengertian dan konsep nilai dalam Islam. Retrieved March 22, 2025, from <http://newjoesfirablog.com/2012/05/pengertian-dan-konsep-nilai-dalam-islam.html>
- Qusna, F. F. (2016). Pengaruh penerapan syariah marketing terhadap reputasi program beasiswa Pena Bangsa pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah Sidoarjo. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Rahman, H. (2019). Model integrasi keilmuan: Implementasi metode pembelajaran matematika berbasis nilai di SDI Sabilillah Malang. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 2(1). https://doi.org/10.30762/factor_m.v2i1.1642

- Rahmatullah. (2022). Integrasi pembelajaran matematika dan nilai-nilai akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTsN 5 Kota Padang. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*.
- Simatupang, R., & Surya, E. (2017). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Sugilar, H., Rachmawati, T. K., & Nuraida, I. (2019). Integrasi, interkoneksi matematika agama dan budaya. *Jurnal Analisa*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6717>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (1993). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparjo, S., Mohammad, H., & Dimas, I. S. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sains Islam integratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam.
- Surya, E. (2012). Visual thinking dalam memaksimalkan pembelajaran matematika siswa dapat membangun karakter bangsa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 41-50.
- Yustianingrum, B., & Lubis, N. A. (2021). Studi deskriptif: Integrasi nilai Islami dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran matematika di MTs Darul Mukhlisin. *Jurnal Seminar Nasional Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.31>
- Zahra, A. I., Putri, A. A. S., & Amirullah. (2024). Analisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di SMPN 210 Jakarta. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 1-19. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i7.69>